

TELAAH KEBIJAKAN PROGRAM PROFIL PELAJAR PANCASILA KURIKULUM MERDEKA DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

¹Azril Khairuddin, ²Usman Alhudawi, ³Ernawati Simatupang

¹*Universitas Negeri Medan*

azrilkhairuddinunimed123@gmail.com

²*Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan Budidaya Binjai*

usmanalhudawi60@gmail.com

³*Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong*

ernawatisimatupang@unimudasorong.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan alat perantara yaitu kurikulum. Artikel ini menjelaskan secara spesifik terkait kebijakan kurikulum merdeka belajar dari program profil pelajar pancasila dalam sistem pendidikan nasional dari berbagai sumber literatur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur dengan teknik pengumpulan data kualitatif berupa studi pustaka (literatur). Sementara itu, proses analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa dari hasil telaah yang peneliti kaji dari sumber literatur tentang kebijakan program profil pelajar pancasila kurikulum merdeka belajar dan sistem pendidikan nasional bahwa programnya sudah berjalan dengan baik namun belum optimal atau masih belum sempurna karena masih banyak sekolah-sekolah menjadikan program profil pelajar pancasila melalui kurikulum merdeka menjadi opsi pilihan kedua dan masih menerapkan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Kata Kunci: *Program Profil Pelajar Pancasila, Merdeka Belajar dan Sistem Pendidikan Nasional*

I. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menetapkan 6 Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki pada peserta didik. Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila memiliki 6 ciri antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mengimplementasikan hal itu, maka

dibentuklah proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Zulfikri, 2022).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Sejatinya Semua Kurikulum Dibangun, Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional Yang Sama. Sesuai Amanat Uu No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional. Bertujuan Untuk Mengembangkan Potensi Peserta Didik, Menjadi Manusia Yang Beriman, Dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, Maupun Kurikulum Merdeka, Esensinya Memiliki Tujuan Yang Sama, Sesuai Tujuan Pendidikan. Kurikulum Merdeka, Merupakan Keberlanjutan Dari Kurikulum-Kurikulum Sebelumnya. Hanya Yang Membedakan, Kurikulum Merdeka Itu Lebih Jelas, Profil Siswa Yang Ingin Dibangun, Disebut Profil Pelajar Pancasila,” Kata Deni. Dalam sistem pendidikan, hubungan antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian sangat kuat. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan, dikembangkan dengan prinsip diversifikasi. Sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Sementara hakikat dari pembelajaran, adalah ikhtiar menggerakkan hati (*heart*), tangan (*hand*), dan kepala (*head*), dari murid menjadi semakin baik (Zulfikri, 2022).

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan tercantum dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan alat perantara yaitu kurikulum.

UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Nyatanya, kurikulum sering diubah yang menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terhambat. Hingga saat ini, perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Dimulai dari tahun 1947 hingga tahun 2013 (lihat pada gambar 1). Hal ini menimbulkan banyak pro dan kontra, bahkan menimbulkan ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum”.



Sumber: Kemdikbud

Gambar 1.

Sejarah Kurikulum di Indonesia

Objective:

1. Mendeskripsikan telaah profil pelajar pancasila dan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka
2. Menjelaskan Kurikulum Merdeka Belajar

Lisminia (2019), kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan kehidupan bangsa tersebut dalam pendidikanya ditentukan

oleh kurikulum yang dipakai. Dalam pandangan ini, kurikulum menjadi dasar atau pandangan hidup. Dasar atau pandangan hidup tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan karena sejatinya

pendidikan itu tidak akan terasa hasilnya secara instan melainkan dalam waktu berpuluh tahun ke depan baru akan terlihat hasilnya. Jika kurikulum dijadikan pondasi kuat dalam pelaksanaan pendidikan, maka sudah tentu pegangan para pelaksana pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi akan terarah dalam melaksanakan pendidikannya. Apapun yang dicta-citakan oleh pendidikan kita akan tercapai di kemudian hari. (Rakhmat, t.t.)

Begitu pentingnya kurikulum dalam bidang pendidikan karena menjadi alat, rujukan, dasar atau pandangan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Nasution (2006), kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini di mana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19.

Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka menganggap setiap ganti pemerintahan maka akan ganti kurikulum bagaikan sudah tradisi. Dari pemaparan diatas, maka sangat diperlukan untuk peneliti menelaah tentang kebijakan program profil pelajar pancasila kurikulum merdeka dalam sistem pendidikan nasional.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Pengumpulan data diambil berdasarkan hasil pencarian dari kata kunci (merdeka belajar, Program Profil Pelajar Pancasila, kurikulum) yang dilakukan di

berbagai sumber referensi online. Pengumpulan data dilakukan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sumber referensi online yang paling banyak digunakan yaitu buku, jurnal dan surat kabar berita online. Pencarian tidak termasuk buku (kecuali buku panduan), surat kabar, kertas kerja, dan tabloid. Meskipun hanya artikel jurnal ilmiah yang dipilih, database online menghasilkan ratusan hasil. Dalam mengumpulkan dan menganalisis artikel untuk studi ini, ada beberapa kriteria yang digunakan sebagai literatur dalam studi ini. Kriterianya adalah artikel yang dipublikasikan dari 10 tahun terakhir, bidang ilmu pendidikan, berkaitan dengan tiga kata kunci, dan artikel menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Lalu, para peneliti meninjau dan mengkodekan artikel yang selaras antara tema dan isi dari kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di pendidikan tinggi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merdeka Belajar

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru dari Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Merdeka belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat. Menurut beberapa pendapat (Ainia, 2021; Wahdani, 2020) (Kurniawan dkk., 2020; Noventary, t.t.) dikatakan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Hal ini dikarenakan siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari sekitarnya

Ada empat pokok kebijakan merdeka belajar yaitu (Ainia, 2020; Asfiati

& Mahdi, 2020)(Hasim, t.t.; Marisa, 2021; Mustagfiroh, 2020; Nasution, 2020; Saleh, 2020; Savitri, 2020; Sherly dkk., 2020; Suntoro & Widodo, 2020; Thohir, 2020; Vania & Herlambang, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021) Mengganti USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi Asesmen Kompetensi Mengganti USBN menjadi Asesmen Kompetensi dimaksudkan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk menentukan kelulusan sesuai dengan UU Sisdiknas. Penilaian kompetensi siswa dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif. Pergantian USBN menjadi asesmen kompetensi bermanfaat oleh siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, berkurangnya tekanan psikologis dan mereka memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensinya. Bagi guru, penilaian ini membuat mereka merasa merdeka dalam mengajar, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa, dan situasi kelas/sekolahnya. Hal ini bisa terus mengembangkan kompetensi profesional guru. Bagi sekolah, sekolah menjadi lebih merdeka karena asesmen mempunyai nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa.

- 1) Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter

Mengganti UN menjadi penilaian kompetensi minimum dan Survei Karakter dimaksudkan untuk mengurangi tekanan pada guru, siswa, dan orang tua, serta dianggap kurang optimal sebagai alat untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional. Asesmen kompetensi mengukur kompetensi bernalar seperti literasi dan numerasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah personal maupun profesional yang mengacu pada

praktik pada level internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Survei karakter mengukur aspek implementasi nilai Pancasila di sekolah, seperti aspek karakter (karakter pembelajar dan karakter gotong royong) dan aspek iklim sekolah (iklim kebinekaan, perilaku bullying, dan kualitas pembelajaran). Perubahan ini merupakan proses perbaikan mutu pendidikan.

- 2) Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perampingan RPP dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru. Sebelumnya RPP memiliki terlalu banyak komponen apabila ditulis dapat mencapai 20 halaman bahkan lebih. Sekarang RPP cukup 1 halaman yang memuat tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk penyederhanaan administrasi dan menghemat waktu guru, sehingga guru dapat merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran secara matang.

- 3) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi

Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan sistem zonasi dibuat lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur

zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0 – 30%.

Program Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat diidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global kreatif, 5) bernalar kritis, dan 6) Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan makna dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak

Mulia Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta

menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan hari. YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak Akhlak beragama pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. a. Pelajar Pancasila mengenal sifat dari sifat-sifatNya adasifat Tuhan dan menghayati bahwa inti lah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat--Nya. Pelajar Pancasila sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifatsifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acaraacara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal b.hal tersebut bagi peradaban dunia. Akhlak pribadi Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap

harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai kemanusiaan. c. Akhlak kepada manusia nilai Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia.

Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan

kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencarikan solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

2. Akhlak kepada alam Sebagai bagian dari lingkungan,

Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. e. Akhlak bernegara Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan

kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotongroyong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

Sistem Pendidikan Nasional

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup, juga ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi di dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Defenisi di atas memberi penegasan bahwa: Pertama, usaha yang tidak terencana, apalagi tidak disengaja, bukanlah pendidikan. Kedua, pencipta suasana belajar dan upaya membelajarkan peserta didik merupakan key concept dari aktivitas pendidikan. Ketiga, aktivitas yang disadari dan rencanakan tersebut harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Keempat, aspek-aspek yang tercakup dalam potensi diri peserta didik meliputi dimensi: spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan praktis.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berorientasi pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (civil society). Masyarakat baru yang bersifat pluralistik yang berkepribadian Indonesia diharapkan mampu mendorong semangat kesatuan dan persatuan bangsa dalam rangka mengejar cita-cita dan harapan masa depan yang cerah. Pendidikan di masa depan harus mampu mempercepat terbentuknya tatanan masyarakat yang Pertama, menghargai perbedaan pendapat sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara serta pemantapan kehidupan demokrasi di semua bidang kehidupan. Kedua, tertib sadar hukum, memiliki budaya malu, dan mampu menciptakan keteladanan. Ketiga, memiliki rasa percaya diri, mandiri dan kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi, serta berorientasi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam memacu keunggulan bangsa dalam kerangka persaingan dunia.

Adanya tuntutan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, maka diberlakukan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk karakter bangsa, seperti menambah ilmu pengetahuan, kreativitas, keterampilan, kepercayaan diri, motivasi, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan-tujuan tersebut dapat dipantau sejak anak atau seseorang memulai pendidikan dari awal hingga akhir, dengan adanya suatu penilaian selama menjalani masa pendidikan. Mencermati pendidikan nasional yang ada di Indonesia menggunakan sistem pendidikan yang diberikan dengan memberikan pembelajaran atau mengajarkan materi tertentu, dan pada akhir materi akan diberikan suatu penilaian untuk mengukur kemampuan siswa. Dengan adanya penilaian maka dapat dipantau seberapa besar kemajuan, kemampuan dan tingkat pemahaman dari peserta didik. Salah satunya yang selalu dijadikan penilaian dari pendidikan nasional Indonesia adalah melalui Ujian Nasional (UN). Namun, sebenarnya dengan Ujian Nasional belum dapat dijadikan sebagai cara untuk mengukur tujuan pendidikan lainnya, seperti membentuk akhlak, spiritual keagamaan, kepribadian, dan lain-lain. Dengan ujian nasional di akhir pendidikan, yang dapat dinilai hanyalah yang berhubungan dengan penyampaian materi selama masa pendidikan saja, bukan karakter kepribadian.

IV. KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum terbaru di Indonesia, lebih menekankan proses kegiatan pembelajaran diluar dan didalam kampus. Hal ini dapat diketahui dari pematangan delapan kegiatan

pembelajaran yaitu pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan membangun desa/kuliah kerja nyata tematik yang merupakan inti dari perubahan kurikulum. Dari sisi penilaian, kurikulum merdeka melalui program profil pelajar pancasila memfokuskan penilaian karakteristik untuk menanamkan nilai pancasila dan bhineka tunggal ika yang merupakan ciri khas kebangsaan Indonesia. Tidak hanya itu, instrumen penilaian pun ada yang dikembangkan bahkan di ubah untuk memperbaiki mutu pendidikan dan output lulusan yang sesuai dengan dunia industri, dunia usaha, persiapan karir di masa mendatang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3).
- Asfiati, & Mahdi. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59.
- Baro'ah. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Hasim. (t.t.). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Kurniawan, Saputra, Daulay, & Zubaidah. (2020). *Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor*.
- Marisa. (2021). *Curriculum Innovation "Independent Learning" In The Era Of Society*. 5(1), 66–78.
- Mustagfiroh. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nasution. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan*. *AL ARABIYAH*, 6, 1.
- Noventary. (t.t.). *Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara*. PKN Progresif.
- Rakhmat, A. dan B. (t.t.). *Dinamika_Perkembangan_Kurikulum_di_Indonesia*. Diambil 26 Februari 2023, dari chrome-extension://efaidnbmninnibpcajpegclefindmkaj/http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/Dinamika_Perkembangan_Kurikulum_di_Indonesia.pdf
- Saleh. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, . 51–56.
- Savitri. (2020). *Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar*.
- Sherly, Dharma, & Sihombing. (2020). *Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Konferensi Nasional Pendidikan I*.
- Suntoro, & Widoro. (2020). *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19*. *Mudarrisuna*. 2, 10.
- Thohir. (2020). *Merdeka Belajar*.
- Vania, & Herlambang. (2020). *Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. E-Tech*. 8(2).
- Yusuf, & Arfiansyah. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 120–133.
- Zulfikri. (2022, April 27). Kurikulum Merdeka, Membangun Profil Pelajar Pancasila. *Humas BRIN*, 1.
- UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1
Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka

